

## HUBUNGAN PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) DENGAN KETERAMPILAN PERAWAT MELAKUKAN TINDAKAN RESUSITASI JANTUNG PARU (RJP) DI RS ISLAM LUMAJANG

Yofan Atstsaro chusnin Akbar  
Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember  
E-mail: \*[yofanakbar213@gmail.com](mailto:yofanakbar213@gmail.com)

### ABSTRAK

Latar Belakang: Resusitasi Jantung Paru (RJP) merupakan prosedur penyelamatan hidup yang harus dikuasai oleh perawat, khususnya dalam situasi henti jantung. Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) berperan penting dalam meningkatkan keterampilan perawat dalam melaksanakan tindakan RJP secara cepat dan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pelatihan BHD dengan keterampilan perawat dalam melakukan tindakan RJP di RS Islam Lumajang. Metode: Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di RS Islam Lumajang sebanyak 58 orang, dengan sampel sebanyak 53 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pelatihan BHD berbasis skala Likert dan observasi keterampilan RJP menggunakan checklist skala Guttman. Data dianalisis menggunakan uji *Spearman Rho* dengan tingkat signifikansi  $\alpha \leq 0,05$ . Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki skor pelatihan BHD dalam kategori baik, dan keterampilan RJP dalam kategori cukup hingga sangat terampil. Uji *Spearman Rho* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pelatihan BHD dan keterampilan perawat dalam tindakan RJP dengan nilai  $p = 0,000$  dan koefisien korelasi  $r = 0,612$  yang menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan kuat. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan Bantuan Hidup Dasar dengan keterampilan perawat dalam melakukan tindakan Resusitasi Jantung Paru di RS Islam Lumajang. Pelatihan yang rutin dan terstruktur dapat meningkatkan keterampilan perawat dalam penanganan kasus henti jantung.

### Kata kunci

**Bantuan Hidup Dasar, keterampilan perawat, Resusitasi Jantung Paru**

### ABSTRACT

*Background: Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) is a life-saving procedure that must be mastered by nurses, especially in cardiac arrest situations. Basic Life Support (BLS) training plays a crucial role in enhancing nurses' ability to perform CPR effectively and promptly. This study aimed to determine the relationship between BLS training and nurses' skills in performing CPR at RS Islam Lumajang. Methods: This study employed a correlational design with a cross-sectional approach. The population included all nurses at RS Islam Lumajang, totaling 58 individuals. A sample of 53 nurses was selected using purposive sampling. Data collection instruments included a Likert-scale questionnaire for BLS training and a Guttman-scale observation checklist for CPR skills. Data were analyzed using the Spearman Rho test with a significance level of  $\alpha \leq 0.05$ . Results: The findings showed that most nurses had good BLS training scores, and their CPR skills ranged from moderately to highly skilled. The Spearman Rho test revealed a significant relationship between BLS training and nurses' CPR skills, with a  $p$ -value of 0.000 and a correlation coefficient ( $r$ ) of 0.612, indicating a strong positive relationship. Conclusion: There is a significant relationship between Basic Life Support training and nurses' skills in performing Cardiopulmonary Resuscitation at RS Islam Lumajang. Structured and regular training is essential to improve nurses' competence in handling cardiac arrest cases.*

**Keywords** | *Basic Life Support, nurse skills, Cardiopulmonary Resuscitation*

## 1. PENDAHULUAN

Kondisi *emergency* seperti henti napas dan henti jantung, individu atau kelompok yang pertama kali menemukan korban diwajibkan untuk segera memberikan pertolongan. Namun demikian, apabila penolong tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam memberikan bantuan awal, hal tersebut dapat mengurangi kemungkinan korban untuk bertahan hidup. Situasi kegawatdaruratan yang berpotensi mengancam jiwa dapat terjadi secara tiba-tiba di berbagai tempat dan waktu, sehingga penyediaan Bantuan Hidup Dasar (BHD) menjadi sangat krusial, (Wirdan Fauzi Rahman, 2022). Merujuk pada data tingkat provinsi maupun kabupaten, informasi mengenai prevalensi penyakit kritis yang berpotensi menyebabkan henti jantung serta pelaksanaan tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) masih belum terdokumentasi secara menyeluruh dan sistematis. Dalam konteks pelayanan keperawatan kritis, perawat memegang peranan sentral dalam memberikan asuhan yang berkualitas, termasuk melakukan pemantauan kondisi pasien secara intensif. Perawat dituntut untuk memiliki keterampilan dalam melakukan RJP dan memberikan respons yang cepat terhadap kasus henti jantung. Kemampuan untuk melaksanakan RJP secara optimal dan sesegera mungkin merupakan syarat mutlak bagi perawat dalam situasi tersebut, (Rahmawati, Kusumajaya and Anggraini, 2023).

Insiden henti jantung diperkirakan terjadi pada sekitar 0,01% dari setiap 100.000 individu dengan usia di bawah 35 tahun, dengan jumlah kasus tahunan mencapai antara 300.000 hingga 350.000. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, penyakit jantung dan pembuluh darah merupakan penyebab utama kematian secara global, dengan angka kematian mencapai 17,9 juta jiwa setiap tahunnya. Di Indonesia, Provinsi Jawa Timur mencatat jumlah kasus tertinggi untuk gangguan jantung dan pembuluh darah, yaitu sebanyak 375.127 kasus atau sekitar 1,3% dari total populasi, (Pae and Joewono, 2024).

Keberhasilan pelaksanaan Resusitasi Jantung Paru (RJP) sangat bergantung pada kompetensi dan keterampilan yang dipunyai oleh perawat. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keterampilan, mencakup jenis kelamin, tingkat pengetahuan, pengalaman kerja, serta keterlibatan dalam program pelatihan, (Rahmawati, Kusumajaya and Anggraini, 2023). Keberhasilan tindakan RJP juga dipengaruhi oleh tingkat kompetensi perawat yang dapat dilihat dari lamanya masa kerja, serta seberapa sering mereka mengikuti pelatihan yang relevan. Kualitas tindakan resusitasi itu sendiri turut menentukan keberhasilan, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi klinis pasien dan diagnosis medis yang menyertainya, (Tuti Sulastri, Epi Rustiawati, 2020).

Upaya untuk meningkatkan mutu pelayanan dalam situasi kegawatdaruratan dapat diwujudkan melalui pelaksanaan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) secara rutin, evaluasi berkala terhadap keterampilan Resusitasi Jantung Paru (RJP), serta penerapan algoritma tindakan yang mengacu pada pedoman terbaru dari *American Heart Association* (AHA) tahun 2020. Kegiatan pelatihan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga memperkuat kemampuan teknis dan rasa percaya diri perawat dalam menangani kasus henti jantung. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara pelatihan BHD dan keterampilan perawat dalam melaksanakan tindakan RJP di Rumah Sakit Islam Lumajang, sebagai landasan untuk evaluasi program pelatihan serta peningkatan kualitas keselamatan pasien di fasilitas pelayanan kesehatan tersebut

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Tujuannya adalah untuk menganalisis hubungan antara pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dengan keterampilan perawat dalam melakukan tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) di Rumah Sakit Islam Lumajang. Populasi dalam penelitian ini adalah Sebagian besar perawat di Rumah Sakit Islam Lumajang (IGD,ICU, Nurse Station 1 & 2, Kamar Operasi) sejumlah 58 perawat dari 5 ruangan

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari kuesioner pengetahuan perawat mengenai pelatihan Bantuan Hidup Dasar, serta lembar observasi ceklis untuk mengetahui seberapa terampil perawat melakukan Tindakan Resusitasi Jantung Paru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli - Agustus 2025. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Spearman Rho dengan tingkat signifikansi  $\alpha < 0,00$ . Maka jika diperoleh nilai  $p < 0,00$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas kerja dan kualitas asuhan keperawatan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

#### a. Data Umum

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Umum Responden Perawat Rumah Sakit Islam Lumajang (n=30)**

Usia	Jumlah	Presentase
21-25 tahun	2	3,8
26-30 tahun	15	28,3
31-35 tahun	23	43,4
36-40 tahun	13	24,5
Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase
laki-laki	19	35,8
perempuan	34	64,2
Pendidikan	Jumlah	Presentase
D3	33	62,3
S1	20	37,7
Masa kerja	Jumlah	Presentase
1 - 3 Tahun	14	26,4
>3 Tahun	39	73,6
Ruang bekerja	Jumlah	Presentase
IGD	8	15,1
ICU	6	11,3
NS1	13	24,5
NS2	15	28,3
OK	11	20,8

Berdasarkan Tabel 1, di dapatkan bahwa sebagian besar responden di Rumah Sakit Islam Lumajang memiliki usia 31-35 tahun sebanyak 23 responden (43,4%), sebagian besar Jenis Kelamin perawat di Rumah Sakit Islam Lumajang berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 (64,2%), sebagian besar di Rumah Sakit Islam Lumajang memiliki pendidikan taraf D3 sebanyak 33 responden (62,3%), sebagian besar di Rumah Sakit Islam Lumajang memiliki masa kerja selama >3 tahun sebanyak 39 responden (73,6%), sebagian besar responden di Rumah Sakit Islam Lumajang bekerja di NS2 sebanyak 15 responden (28,3%).

b. Data Khusus

1) Pelatihan Bantuan Hidup dasar **Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pelatihan Bantuan Hidup dasar (n=30)**

Pelatihan BHD	Jumlah	Presentase
Baik	42	79,2
cukup	11	20,8

Hasil analisis tabel 2. di dapatkan bahwa sebagian besar di Rumah Sakit Islam Lumajang memiliki pelatihan BHD kategori baik sebanyak 42 responden (79,2%).

2) Keterampilan Perawat Melakukan Tindakan Resusitasi Jantung Paru

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keterampilan Perawat Melakukan Tindakan Resusitasi Jantung Paru (n=30)**

Keterampilan BHD	Jumlah	Presentase
Terampil	41	77,4
Cukup terampil	12	22,6

Hasil analisis tabel 3. di dapatkan bahwa sebagian besar di Rumah Sakit Islam Lumajang memiliki keterampilan BHD kategori terampil sebanyak 41 responden (77,4%).

3) Hubungan Hubungan antara pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dengan keterampilan perawat melakukan tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) di RS Islam Lumajang

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan antara pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dengan keterampilan perawat melakukan tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) di RS Islam Lumajang (n=30)**

Pelatih n BHD	Keterampilan Melakukan RJP		Perawat		P value	r		
	Terampil		Cukup Terampil					
	n	%	n	%				
<b>Baik</b>	38	71,7	4	7,5	42	79,2	0,000	0,612
<b>Cukup</b>	3	5,7	8	15,1	11	20,8		
<b>Total</b>	41	77,4	12	22,6	53	100		

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji korelasi Spearman antara pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dengan keterampilan perawat dalam melakukan tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) di RS Islam Lumajang, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,612 dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$ . Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang kuat dan positif antara pelatihan BHD dan keterampilan perawat dalam melakukan RJP. Artinya, semakin baik pelatihan BHD yang diterima perawat, maka semakin tinggi pula keterampilan mereka dalam melakukan tindakan RJP. Selain itu, karena nilai signifikansi berada di bawah 0,05, maka hubungan ini dinyatakan signifikan secara statistik.

### **3.2 Pembahasan**

#### **a. Fasilitas Kerja Perawat**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar perawat di Rumah Sakit Islam Lumajang telah mengikuti pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dengan kualitas yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pihak rumah sakit telah memberikan perhatian serius terhadap peningkatan kompetensi perawat dalam menangani kondisi kegawatdaruratan, khususnya kasus henti jantung mendadak. Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) terbukti berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan dalam memberikan pertolongan pertama. Keberlanjutan program pelatihan juga berkontribusi pada peningkatan ketepatan dan kecepatan tindakan resusitasi jantung paru yang dilakukan perawat, khususnya di unit gawat darurat.

Pelatihan Bantuan Hidup Dasar secara umum dipandang sebagai intervensi edukatif yang sangat penting dalam dunia keperawatan, terutama dalam mempersiapkan perawat untuk memberikan respons awal yang efektif pada kondisi darurat. Materi yang diajarkan biasanya meliputi penilaian awal korban, teknik Resusitasi Jantung Paru (RJP), penggunaan *Automated External Defibrillator* (AED), serta manajemen jalan napas. Komponen pelatihan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dilengkapi dengan praktik langsung melalui simulasi klinis dan evaluasi kinerja. Tujuan pendekatan tersebut adalah untuk memperkuat keterampilan teknis, meningkatkan pemahaman konseptual, dan menumbuhkan ketanggapan perawat dalam menghadapi situasi yang berisiko tinggi terhadap nyawa pasien. (Tuti Sulastri, Epi Rustiawati, 2020).

Menurut peneliti, pelatihan BHD yang berkualitas dan dilakukan secara rutin menjadi landasan penting dalam menciptakan tenaga keperawatan yang siap siaga dan kompeten dalam kondisi krisis. Pelatihan yang terstruktur dengan baik, didukung oleh instruktur yang berpengalaman, serta diselenggarakan secara berkala akan mendorong perawat untuk lebih percaya diri, cepat bertindak, dan tepat dalam mengambil keputusan medis. Dengan demikian, pelatihan BHD di Rumah Sakit Islam Lumajang diharapkan mampu menjadi pilar utama dalam memperkuat sistem pelayanan kegawatdaruratan dan meningkatkan keselamatan pasien secara menyeluruh.

#### **b. Kualitas Asuhan Keperawatan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar perawat di Rumah Sakit Islam Lumajang memiliki keterampilan dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD) yang berada pada kategori terampil. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar tenaga keperawatan telah memiliki kemampuan yang baik dalam pelaksanaan tindakan BHD, yang merupakan aspek esensial dalam penanganan kondisi kegawatdaruratan. Tingginya tingkat keterampilan ini juga mencerminkan efektivitas pelatihan yang telah diberikan oleh institusi, serta kesiapan perawat dalam memberikan pertolongan pertama secara cepat dan tepat kepada pasien yang mengalami situasi kritis.

Keterampilan perawat dalam Resusitasi Jantung Paru (RJP) merupakan komponen vital dalam pelayanan gawat darurat, mengingat RJP adalah tindakan penyelamatan nyawa yang harus segera dilaksanakan pada kasus henti jantung. Keberhasilan prosedur ini sangat ditentukan oleh kecepatan dan ketepatan tindakan. Perawat sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dituntut untuk menguasai teknik-

teknik dasar seperti kompresi dada, pemberian napas buatan, penggunaan kantong resusitasi, serta koordinasi tim dalam pelaksanaan RJP. Penguasaan keterampilan ini tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran teori semata, tetapi juga membutuhkan pelatihan berkelanjutan, simulasi rutin, serta keterlibatan langsung dalam situasi darurat untuk mengasah respons dan meningkatkan kepercayaan diri. Pengalaman klinis dan dukungan institusional dalam bentuk evaluasi dan supervisi secara berkala juga menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam mempertahankan keterampilan tersebut. (Pae & Joewono, 2024).

Menurut peneliti, keberhasilan sebagian besar perawat dalam melaksanakan tindakan BHD dan RJP sangat dipengaruhi oleh kualitas dan frekuensi pelatihan yang mereka terima. Perawat yang merasa terampil dalam praktik RJP umumnya mengikuti pelatihan yang bersifat aplikatif, disertai dengan praktik langsung yang intensif, serta mendapatkan pengalaman klinis di lapangan yang memperkuat kepercayaan diri mereka. Perawat yang merasa kurang terampil menyatakan bahwa pelatihan yang diikuti terlalu singkat, kurang menyentuh aspek praktis, serta tidak disertai evaluasi menyeluruh. Penting bagi rumah sakit dan institusi kesehatan untuk memastikan adanya program pelatihan yang berkesinambungan, berbasis simulasi, serta ditunjang oleh sistem evaluasi yang objektif agar keterampilan RJP perawat dapat terus terjaga dan ditingkatkan. (Bintang & Madamang, 2021). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor masa kerja dan ruangan tempat perawat bertugas memiliki hubungan yang bermakna dengan keterampilan dalam melakukan tindakan RJP, di mana perawat dengan pengalaman kerja lebih lama serta yang bertugas di unit dengan tingkat kegawatdaruratan tinggi, cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan perawat yang baru bekerja atau bertugas di unit dengan kasus gawat darurat yang lebih jarang.

### **c. Hubungan Fasilitas Kerja Perawat dengan Kualitas Asuhan Keperawatan**

Hasil analisis korelasi Spearman dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan secara statistik antara pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan keterampilan perawat dalam melakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP) di Rumah Sakit Islam Lumajang. Koefisien korelasi dalam hasil penelitian ini menegaskan bahwa semakin optimal pelatihan BHD yang diterima, maka semakin tinggi pula kompetensi perawat dalam melakukan tindakan RJP. Selain itu, sebagian besar perawat di rumah sakit tersebut berada pada level kompetensi *Expert*, menandakan bahwa mayoritas tenaga keperawatan memiliki pengalaman dan penguasaan klinis tingkat tinggi. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa institusi memiliki sumber daya manusia yang andal dalam menjamin mutu pelayanan dan keselamatan pasien.

Menurut teori perkembangan kompetensi oleh *Patricia Benner*, perawat mencapai level *Expert* melalui pengalaman praktik klinis yang luas dan berulang, serta kemampuan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi nyata. Teori ini didukung oleh penelitian Yamamoto, Okuda, dan Fukada (2021) yang menyatakan bahwa durasi pengalaman kerja berbanding lurus dengan tingkat kompetensi keperawatan. Temuan tersebut diperkuat oleh studi (Yulinda, R. & Rahmawati, 2021) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pelatihan BHD dan keterampilan perawat dalam melakukan RJP di instalasi rawat inap. Penelitian mereka mencatat bahwa keterampilan perawat meningkat secara bermakna setelah mengikuti pelatihan berbasis simulasi langsung, menekankan pentingnya keberlanjutan pelatihan sebagai bagian dari pembentukan kompetensi klinis. Berbagai studi menunjukkan bahwa keberlanjutan pengembangan profesional (*Continuing Professional Development*), sistem kredensial yang terstruktur, serta dukungan institusi memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong peningkatan

level kompetensi perawat (Rahmah et al., 2021; Longge et al., 2021). Dalam konteks pelatihan BHD, pendekatan berbasis praktik langsung dan simulasi yang intensif terbukti lebih efektif dalam membentuk keterampilan resusitasi yang aplikatif dan presisi. (Muhamad Ghifari et al., 2021).

Menurut peneliti, pelatihan BHD sebaiknya menjadi bagian integral dari strategi pengembangan kompetensi perawat di setiap institusi layanan kesehatan. Pelatihan yang diselenggarakan secara berkala, dengan materi terkini dan instruktur berpengalaman, tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga memperkuat kesiapsiagaan mental perawat dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan. Sebaliknya, kurangnya pelatihan atau pelatihan yang bersifat teoritis tanpa pendalaman praktik dapat melemahkan kepercayaan diri dan ketepatan tindakan klinis. Pelatihan BHD perlu diprioritaskan sebagai salah satu elemen penting dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan keselamatan pasien, sejalan dengan temuan Mairuhu et al. (2021) yang menegaskan peran strategis pelatihan dalam mendukung mutu layanan darurat di fasilitas kesehatan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan pelatihan bantuan hidup dasar dengan keterampilan perawat melakukan tindakan resusitasi jantung paru di Rumah Sakit Islam Lumajang, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagian besar perawat di Rumah Sakit Islam Lumajang telah mengikuti pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan menunjukkan kategori penilaian yang baik.
- b. Sebagian besar perawat di Rumah Sakit Islam Lumajang memiliki keterampilan Resusitasi Jantung Paru (RJP) yang tergolong dalam kategori terampil.
- c. Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman diperoleh nilai koefisien korelasi yang signifikan. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara pelatihan BHD dan keterampilan perawat dalam melakukan RJP.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Pae, K. and Joewono, A. (2024) 'Upaya Peningkatan Pengetahuan Terhadap Penanggulangan Kegawatdaruratan Bagi Masyarakat Melalui Pelatihan di Desa Curah Cottok, Kapongan, Situbondo, Jawa Timur', *SHARE 'SHaring - Action - Reflection'*, 10(1), pp. 44-50. Available at: <https://doi.org/10.9744/share.10.1.44-50>.
- Rahmawati, D., Kusumajaya, H. and Anggraini, R.B. (2023) 'Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keterampilan Perawat dalam Tindakan Resusitasi Jantung Paru', *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), pp. 539-550. Available at: <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1494>.
- Tuti Sulastri, Epi Rustiawati, N.H.D. (2020) 'FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEBERHASILAN BANTUAN HIDUP DASAR RESUSITASI JANTUNG PARU DI UNIT GAWAT DARURAT RSD DR. DRAJAT PRAWIRANEGARA KABUPATEN SERANG', *Kaos GL Dergisi*, 8(75), pp. 147-154. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>  
<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>  
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>  
<http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>  
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>

Wirdan Fauzi Rahman, S. (2022) 'EDUKASI PENGETAHUN DAN PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR PADA PERAWAT DI RUANG RAWAT JALAN RS ASRI', 20(1), pp. 105-123.

Yulinda, R. & Rahmawati, I. (2021) 'Pengaruh Pelatihan BHD terhadap Keterampilan RJP Perawat di Instalasi Rawat Inap'.